

KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL YANG TELAH LAMA PERGI PERSPEKTIF LEWIS A. COSER (SOCIAL CONFLICT IN THE NOVEL “YANG TELAH LAMA PERGI” PERSPECTIVE OF LEWIS A. COSER)

Zulkifli Pramudya Ahmad¹, Pana Pramulia^{2*}

^{1,2} Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Ngagel Dadi III B No.37, Ngagelrejo, Kec. Wonokromo, Surabaya, Jawa Timur 60245

E-mail: pramkipliz@gmail.com¹, panapramulia@unipasby.ac.id²

Abstract

***Social Conflict in the Novel “Yang Telah Lama Pergi” Perspective of Lewis A. Coser.** The novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye is set in the 13th century, the content of the story focuses on the conflict between the main character, pirates, and the Sriwijaya Kingdom. This research aims to describe the realistic, unrealistic, and positive functions of conflict in this novel. This research uses the theory of conflict according to Lewis A. Coser, who argues that there are not only negative sides, but positive sides that can be obtained from a conflict, such as increasing interaction or solidarity between individuals and groups involved in conflict. In addition, Coser divides conflict into two forms, realistic and non-realistic conflict. The method used in this research is descriptive qualitative, with reading and note-taking data collection techniques. The data source of this research is the novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye. The data is in the form of words, clauses, and sentences that show realistic conflict, non-realistic conflict, and the positive function of a conflict. The results of the analysis found 43 realistic conflict data, consisting of 9 conflicts based on hostile feelings and 34 based on hostile behavior. In addition, there are 8 non-realistic conflict data, as well as 27 data on the positive function of conflict, namely 20 data showing increased interaction and 7 data increasing solidarity. Therefore, it can be concluded that the conflict in this novel is dominated by realistic conflict with elements of hostile behavior, as seen from the finding of 34 out of 43 realistic conflict data that show hostile behavior between the main characters, pirates, and the Sriwijaya Kingdom.*

Keywords: Realistic Conflict, Non-realistic Conflict, Positive Function, Novel *Yang Telah Lama Pergi* by Tere Liye.

Abstrak

Konflik Sosial dalam Novel *Yang Telah Lama Pergi* Perspektif Lewis A. Coser. Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye berlatar pada abad ke-13, isi cerita berfokus pada konflik yang terjadi antara tokoh utama, perompak, dan Kerajaan Sriwijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik realistis, konflik non realistis, dan fungsi positif dari sebuah konflik dalam novel ini. Penelitian ini menggunakan teori konflik menurut Lewis A. Coser, yang berpendapat bahwa di dalam konflik tidak hanya ada sisi negatif, tetapi ada sisi positif yang bisa didapat dari sebuah konflik, seperti meningkatkan interaksi atau solidaritas antar individu maupun kelompok yang terlibat konflik. Selain itu, Coser membagi konflik menjadi dua bentuk, yakni konflik realistis dan konflik non realistis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data baca dan catat. Sumber data penelitian ini berupa novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Data penelitian ini berupa kata, klausa, dan kalimat yang menunjukkan konflik realistis, konflik non realistis, dan fungsi positif dari sebuah konflik. Hasil analisis peneliti menemukan 43 data konflik realistis, terdiri atas 9 konflik berdasarkan perasaan bermusuhan dan 34 berdasarkan perilaku bermusuhan. Selain itu, terdapat 8 data konflik non realistis, serta 27 data fungsi positif konflik, yaitu 20 data menunjukkan meningkatkan interaksi dan 7 data meningkatkan solidaritas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konflik dalam novel ini didominasi konflik realistis dengan unsur perilaku bermusuhan, seperti yang terlihat dari ditemukannya 34 dari 43 data konflik realistis yang menunjukkan perilaku bermusuhan antara tokoh utama, perompak, dan Kerajaan Sriwijaya.

Kata-kata kunci: Konflik Realistis, Konflik Non Realistis, Fungsi Positif, Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari dunia imajinasi yang dibuat oleh penulis setelah memikirkan kembali lingkungan sosial pribadinya (Anisa, 2023). Karya sastra tidak harus mempresentasikan keadaan pada saat karya sastra itu ditulis, melainkan sebaliknya, karya sastra dapat berfungsi sebagai catatan sosial budaya yang menggambarkan realitas pada zaman tertentu. Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri yang terhubung ke dunia pengarang. Pengarang menciptakannya berdasarkan keadaan sosial dan pengalaman mereka sendiri, dan para pengarang memiliki masing-masing gagasannya sendiri. Hal ini berkaitan dengan pendapat Wiyatmi (2013) bahwa adanya hubungan timbal balik antar adat, ras, dan lingkungan yang mendorong timbulnya karya sastra yang bermacam-macam.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Novel termasuk bentuk dari karya sastra yang mencerminkan perilaku manusia secara luas. (Ramadhan et al., 2022) menjelaskan jika novel memiliki penggambaran kehidupan manusia yang nyata pada saat novel itu dibuat. Novel juga banyak disukai para pembaca karena karya sastra satu ini banyak menggambarkan kehidupan manusia sehari-hari (Nurmalita & Hartati, 2023). Karya sastra seperti novel, cerpen, film dan drama juga menampilkan konflik sosial karena menggambarkan atau meniru kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat atau lingkungan pengarang (Seprinda et al., 2021). Novel tentu memiliki banyak bentuk konflik yang bermacam-macam sesuai dengan tahun pembuatan karya sastra tersebut.

Konflik sosial merupakan kejadian yang sudah umum terjadi di dalam kehidupan, konflik bisa terjadi karena berbagai faktor. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik merupakan percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Ardiwijadja (2017) berpendapat bahwa konflik sosial adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi antara individu atau kelompok guna mencapai tujuan tertentu dengan melibatkan ancaman atau kekerasan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui untuk memahami karya sastra yang terkait dengan masyarakat atau elemen sosial yang ada dalam sastra, diperlukan pemahaman tentang pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif, dan memandang sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat menurut Andriyana & Mubarak, (2020). Pandangan ini sejalan dengan Wiyatmi (2013) yang menyatakan bahwa pendekatan sosiologi sastra berfokus pada pemahaman, analisis, dan penilaian karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial. Hal ini menjelaskan dari perspektif sosiologi sastra, jika karya sastra tidak dapat dipandang sebagai entitas yang berdiri sendiri, seperti dalam pandangan strukturalisme.

Lewis A. Coser membagi konflik sosial menjadi dua kategori, yaitu konflik realistis dan konflik non realistis (Kamilia et al., 2024). Konflik realistis muncul akibat kekecewaan yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap sistem atau tuntutan tertentu yang muncul dari interaksi sosial. Dan konflik non realistis adalah konflik yang muncul bukan karena keinginan untuk bersaing dengan pihak lain, melainkan karena kebutuhan suatu pihak untuk mengurangi ketegangan dari pihak tertentu. Teori konflik yang dikembangkan oleh Coser memandang sistem sosial sebagai sesuatu yang fungsional. Konflik sosial dalam masyarakat tidak hanya menunjukkan dampak negatif, tetapi juga dapat menghasilkan efek positif, seperti memperkuat interaksi dan solidaritas di dalam kelompok yang terlibat konflik (Andriyana & Mubarak, 2020). Oleh karena itu, dari beberapa bentuk karya sastra, peneliti tertarik menganalisis novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye sebagai bahan kajian karena terdapat beberapa alasan. Salah satunya adalah novel ini terdapat konflik antara tokoh

utama, perompak dan Kerajaan Sriwijaya. Sehingga dapat ditentukan beberapa rumusan masalah pada penelitian ini, pertama bagaimana konflik realistik, kedua bagaimana konflik non realistik, dan ketiga bagaimana fungsi positif dari sebuah konflik. Dan untuk tujuan penelitian ini, tentunya untuk menjawab bagaimana konflik realistik, konflik non realistik, dan fungsi positif dari sebuah konflik yang terjadi pada novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Serta diharapkan, penelitian ini bisa menjadi kontribusi terutama pada bidang sastra, karena penelitian ini menyumbang pemahaman lebih dalam bagaimana kaitannya penerapan teoretis konflik sosial dengan menggunakan teori konflik Lewis A. Coser terhadap sebuah karya sastra.

TINJAUAN PUSTAKA

Karya Sastra

Dalam bahasa Indonesia, kata “sastra” berasal dari bahasa sansekerta, dari kata “sas” yang memiliki arti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Dan akhiran “tra” yang memiliki arti alat sarana. Hal ini menunjukkan kata “sastra” dapat diartikan sebagai buku panduan, pengajaran, atau alat untuk mengajar. Selain itu, kata “Pustaka” berasal dari bahasa sansekerta, yang memiliki arti “buku” (Teeuw, 2017).

Karya sastra adalah cerminan kehidupan nyata yang dibentuk melalui imajinasi penulis. Imajinasi ini tidak lepas dari realitas sosial yang menjadi latar belakang sebuah karya sastra dibuat (Ratna, 2005). Hal ini menunjukkan terdapat kesamaan pendapat dengan Endraswara (2011) yang menjelaskan karya sastra lahir dari hasil imajinasi penulis berdasarkan latar belakang sosialnya. Selain itu, bahasa dalam karya sastra dapat dijadikan alat untuk menggambarkan pikiran, perasaan, dan emosi manusia (Indrayanti et al., 2024).

Karya sastra adalah cara bagi pengarang untuk mengungkapkan ide dan pengalamannya, serta mencerminkan pandangannya terhadap masalah sosial di sekitarnya (Sugihastuti, 2007). Sastra tidak hanya merupakan fenomena individu, tetapi juga fenomena sosial. Analisis sosiologis menyoroti peran penting sastra sebagai produk dari masyarakat tertentu. Akibatnya, karya sastra juga harus memberikan kontribusi dan manfaat bagi struktur sosial yang melahirkannya (Ratna, 2015).

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah studi yang menggabungkan beberapa disiplin ilmu, misalnya sastra dan sosiologi. Karena lahir pada sekitar abad ke-18, sosiologi sastra dianggap sebagai ilmu baru karena melibatkan banyak ilmu lain dalam penelitiannya. Damono (2020) menjelaskan bahwa ada banyak nama untuk sosiologi sastra, seperti pendekatan sosiokultural, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiosastra.

Sosiologi sastra tidak muncul begitu saja, sosiologi sastra muncul sebagai tanggapan terhadap teori strukturalisme yang sering mengabaikan hubungan antara karya sastra dan kehidupan masyarakat (Ratna, 2015). Strukturalisme menganggap karya sastra berdiri sendiri dan terlepas dari pengaruh lain. Strukturalisme memberikan nilai yang tinggi pada bagian intrinsik dari sebuah karya sastra, dan mengabaikan faktor-faktor ekstrinsik yang dapat memengaruhi pembentukannya (Yusriman et al., 2023). Hal ini menciptakan persepsi yang ketat, sehingga muncul keinginan untuk mengembangkan pendekatan baru untuk mempelajari karya sastra. Sosiologi sastra adalah sebuah disiplin ilmu yang memberikan sudut pandang lain terhadap karya sastra (Ulinsa et al., 2023). Disiplin ilmu sosiologi ini berpendapat bahwa kreativitas sastra dan eksistensi sosial terkait erat.

Dari beberapa definisi sosiologi sastra di atas, maka dapat disimpulkan jika sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan studi tentang masyarakat dengan analisis karya sastra. Bertujuan untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan,

memengaruhi, dan dipengaruhi oleh konteks sosialnya. Meskipun sosiologi bersifat objektif dan sastra bersifat spekulatif dan imajinasi, keduanya dapat saling melengkapi dalam menganalisis fenomena sosial.

Konflik Realistis

Coser (1964) menjelaskan bahwa konflik terbagi menjadi dua bentuk, yaitu konflik realistis dan non realistis. Coser juga menjelaskan bahwa konflik realistis terjadi ketika seseorang atau kelompok tidak dapat memenuhi tuntutan dalam hubungan sosialnya. Oleh karena itu, konflik realistis juga terjadi karena adanya keinginan untuk memperoleh sesuatu (Poloma, 2010). Konflik realistis dapat terjadi baik antar individu maupun antar kelompok. Coser mengategorikan konflik realistis menjadi dua konsep, yakni perasaan bermusuhan (*hostile feeling*) dan perilaku bermusuhan (*hostile behavior*).

Konflik Non Realistis

Konflik non realistis adalah konflik yang terjadi karena kebutuhan untuk meredakan ketegangan, antara dua pihak daripada tujuan bersaing (Poloma, 2010:110). Contoh konflik yang tidak realistis adalah pembalasan dendam dengan menjadikan orang lain sebagai kambing hitam. Hal ini terjadi bahkan jika konflik terdiri dari dua orang atau lebih, dan tidak berakhir dengan permusuhan antara kedua pihak, tetapi ada keinginan dari setidaknya salah satu pihak untuk mengurangi ketegangan. Konflik realistis tidak stabil, seperti dengan konflik non realistis. Bukan alat, pilihan fungsional adalah objek secara keseluruhan. Konflik yang sebenarnya terdiri dari perbedaan kepentingan dan keinginan untuk melakukan permusuhan. Namun di dalam konflik, banyak elemen yang tidak realistis masuk ke dalam konflik, untuk mendorong peran tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian pendekatan deskriptif adalah untuk mendapatkan informasi tentang suatu fenomena dengan mempertimbangkan keadaan saat penelitian dilakukan (Ramdhan, 2021). Metode ini memberikan penjelasan terkait konflik yang terjadi di dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye.

Penelitian mengenai konflik dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Sari (2020) menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan berfokus pada analisis buku atau karya tulis dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai masalah yang akan dikaji. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah kata, klausa, dan kalimat yang menyatakan bentuk konflik realistis, konflik non realistis, dan fungsi positif dari sebuah konflik di dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan sumber data yang dihasilkan dari objek berupa novel, dengan judul *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara, pada tahun 2023. Dengan memiliki sejumlah 444 halaman, dan bernomor ISBN 9786238829606.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode membaca dan mencatat. Teknik membaca membantu dalam menemukan data dalam novel yang menjadi objek penelitian (Ramadhani, 2016). Dalam penelitian ini, teknik membaca digunakan untuk mencari informasi dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye. Selain itu, teknik mencatat juga diterapkan untuk mendokumentasikan data-data yang dinilai penting dari novel tersebut. Teknik mencatat berfungsi untuk merekam informasi yang dibutuhkan dari novel sebagai objek

penelitian (Ramadhani, 2016). Adapun langkah-langkah dalam mengumpulkan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye beberapa kali, sambil mencatat dan menandai elemen-elemen penting yang menunjukkan bentuk konflik, dan fungsi positif dari sebuah konflik dalam cerita.
2. Setelah pencatatan selesai, hasil yang diperoleh dari analisis dikategorikan sesuai dengan jenisnya, yaitu bentuk konflik realistis, konflik non realistis, dan fungsi positif dari sebuah konflik.

Aktivitas dalam melakukan analisis data mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, model analisis data interaktif digunakan. Model ini terdiri dari empat bagian, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Realistis

Dalam kehidupan manusia, konflik realistis sering terjadi, dan biasanya muncul akibat kekecewaan yang dialami oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap suatu sistem atau tuntutan tertentu yang muncul dari interaksi sosial. Konflik realistis dapat terjadi baik antar individu maupun antar kelompok. Andriyana & Mubarak, (2020) mengkategorikan konflik realistis menjadi dua konsep, yakni perasaan bermusuhan (*hostile feeling*) dan perilaku bermusuhan (*hostile behavior*).

Data 1 Konflik realistis (Hostile Feeling)

Tapi nasib, sekuat apa pun Mas'ud mengenyahkan ide petualangan itu, maka sekuat itu pula ide itu kembali memantul di relung kepalanya. Kenangan perjalanan saat dia masih kecil. Wajah ayahnya yang antusias saat kapal siap merapat ke pelabuhan berikutnya. Kecintaannya menggambar peta sedetail mungkin. Dia adalah seorang Mas'ud, dia adalah penjelajah. Darah petualang mengalir deras di tubuhnya. Semua kesusahan itu, semua kesulitan itu, tidak sebanding dengan kehormatan yang akan dia dapat. Lebih-lebih, menyelesaikan peta Pulau Swarnadwipa adalah wasiat terakhir ayahnya sebelum mengembuskan napas terakhir (Liye Tere, 2023:18-19).

Kutipan pada data 1 ini menunjukkan termasuk konflik realistis. Dilihat bahwa Mas'ud sedang berkonflik pada perasaannya sendiri, Mas'ud berusaha menghilangkan rasa untuk berpetualang, dan ingin hidup damai bersama istrinya. Tapi nasib berkata lain, darah seorang petualang sudah ada di dalam dirinya. Dan juga wasiat terakhir ayahnya adalah membuat peta Pulau Swarnadwipa yang lengkap. Hal ini yang membuat Mas'ud rela meninggalkan istrinya yang sedang hamil untuk meneruskan wasiat ayahnya dan bagaimanapun darah petualang sudah ada di dalam dirinya. Dalam konteks sosial yang lebih luas, konflik ini menggambarkan realitas banyak individu yang harus memilih antara stabilitas keluarga dan pengejaran cita-cita atau panggilan hidup. Kondisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat sering membentuk ekspektasi ganda terhadap individu, terutama laki-laki, untuk menjadi pelindung keluarga sekaligus pengejar ambisi (Qinthara et al., 2024). Hal ini juga mengangkat isu tentang bagaimana warisan budaya dan tekanan dari generasi sebelumnya, seperti wasiat orang tua yang diberikan kepada Mas'ud, tentu dapat menjadi beban psikologis yang kuat dan mengarahkan keputusan seseorang, terkadang bertentangan dengan kebutuhan emosional pribadi maupun keluarga. Dengan demikian, kisah Mas'ud tidak hanya menyentuh aspek personal, tetapi juga menyuarakan dilema sosial yang lebih luas tentang identitas, tanggung

jawab, dan perjuangan menemukan makna hidup dalam kompleksitas peran sosial yang dijalani.

Data 2 Konflik Realistis (Hostile Behavior)

PLAK! Kepalanya dipukul dari belakang. "Jawab, Bodoh! Bukan malah melamun." Mas'ud meringis "Kenapa kamu menyelinap ke kapal kami, heh?" (Liye Tere, 2023:11).

Kutipan pada data 2 ini menunjukkan adanya konflik realistis. Konflik ini terjadi karena perilaku Mas'ud yang menyelinap ke dalam salah satu kapal perompak untuk mengambil barang miliknya yang tertinggal. Akan tetapi para perompak mengetahui itu dan menangkap Mas'ud. Mas'ud diseret dan dipukul oleh para perompak. Para perompak pastinya tidak percaya bahwa dia hanya mengambil barang miliknya. Dan mereka mengira bahwa Mas'ud adalah mata-mata untuk mengetahui kelemahan para perompak. Konflik realistis yang dialami Mas'ud dalam kutipan tersebut tidak hanya mencerminkan ketegangan antara individu dan kelompok, tetapi juga menjadi cerminan dari ketidakpercayaan sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat yang hidup dalam kekacauan hukum atau kekuasaan informal, seperti kelompok perompak. Dalam konteks sosial yang lebih luas, tindakan kekerasan dan agresi yang ditunjukkan oleh para perompak terhadap Mas'ud mencerminkan bagaimana dominasi dan kontrol kekuasaan sering kali digunakan untuk mempertahankan posisi atau melindungi kepentingan kelompok.

Konflik Non Realistis

Konflik non realistis adalah konflik yang terjadi karena kebutuhan untuk meredakan ketegangan, antara dua pihak daripada tujuan bersaing (Poloma, 2010).

Data 3 Konflik Non Realistis

"Tahan Seseorang berseru pelan, membuat kepala para perompak menoleh. Dari balik lingkaran perompak, melangkah maju seseorang. Seorang biksu. Mata para perompak pindah tertuju padanya. Juga eksekutor, menahan gerakan pedangnya. "Aku kenal pengembara ini. Dia bukan mata-mata". Biksu itu melangkah maju (Liye Tere, 2023:12).

Kutipan pada data 3 menunjukkan adanya wujud konflik non realistis. Hal ini karena tokoh biksu tersebut berusaha meredakan ketegangan yang terjadi antara Mas'ud dengan Perompak, Perompak mengira bahwa Mas'ud adalah mata-mata. Dan Mas'ud pada saat itu akan dieksekusi tetapi dihentikan oleh biksu. Dalam konteks sosial yang lebih luas, tokoh seperti biksu ini merepresentasikan kekuatan moral atau spiritual yang sering kali menjadi harapan terakhir dalam masyarakat saat logika, hukum, atau kekuasaan tidak lagi dapat menyelesaikan konflik. Kemunculan biksu yang dipercaya tanpa pertanyaan oleh para perompak menunjukkan adanya kepercayaan mendalam masyarakat terhadap figur-figur yang dianggap suci atau memiliki otoritas spiritual, yang melampaui kekuatan fisik dan struktur sosial biasa. Fenomena ini menggambarkan bagaimana dalam budaya tertentu, terutama dalam masyarakat yang masih memegang nilai-nilai tradisional atau religius, penyelesaian konflik tidak selalu dicapai melalui cara rasional atau kekuasaan formal, tetapi bisa melalui kehadiran simbolik dari tokoh spiritual (Chairul et al., 2021). Hal ini juga mencerminkan harapan masyarakat akan hadirnya keadilan melalui jalur non formal, ketika sistem sosial gagal memberikan perlindungan dan keadilan secara merata. Serta memberi pesan bahwa perdamaian sering kali datang bukan dari dominasi atau kekuatan, melainkan dari pengakuan terhadap nilai kebaikan, belas kasih, dan kedamaian.

Fungsi Positif Konflik

Konflik sosial dalam masyarakat tidak hanya menunjukkan dampak negatif, tetapi juga dapat menghasilkan efek positif, seperti memperkuat interaksi dan solidaritas di dalam kelompok yang terlibat konflik (Andriyana & Mubarak, 2020). Dan solidaritas bertujuan untuk

membangun kesatuan dan meningkatkan kerjasama atau partisipasi dalam kelompok sangat penting karena kelompok yang bekerja sama dengan baik tidak akan hancur ketika berhadapan dengan kelompok lain (Nursantari, 2018).

Data 4 Meningkatkan Interaksi

"Namaku Tsing." Biksu memperkenalkan diri.

"Namaku... eh, Mas'ud."

"Aku tahu itu, Al Baghdadi. Semua keluargamu mewarisi nama yang sama, Al Mas'ud, bukan?"

Begitulah. Mas'ud mengangguk. Ayahnya, kakeknya, kakek kakeknya, semua Mas'ud.

"Terima kasih banyak sudah menyelamatkanmu, Tuan."

"Tidak masalah" (Liye Tere, 2023:21).

Pada kutipan data 4 ini menunjukkan fungsi positif di dalam sebuah konflik, yakni meningkatkan interaksi antar individu. Biksu Tsing yang kebetulan berada di kapal yang sama dengan Mas'ud, melihat Mas'ud akan di eksekusi. Biksu Tsing langsung mencegah para perompak itu, dan berhasil menyelamatkan Mas'ud dari para perompak yang akan mengeksekusinya. Dan setelah kejadian itu Biksu Tsing dan Mas'ud saling mengenal lebih jauh satu sama lain. Dalam konteks sosial yang lebih luas, ini mencerminkan bahwa interaksi manusia sering kali dibangun melalui momen-momen kritis atau ketegangan. Ketika seseorang mengalami bahaya atau kesulitan, respons empatik dan tindakan solidaritas dari orang lain bisa menjadi jembatan untuk menciptakan hubungan sosial yang bermakna. Pertemuan antara Mas'ud dan Biksu Tsing menjadi simbol bagaimana konflik eksternal dapat membuka peluang untuk memahami satu sama lain secara lebih dalam. Dalam masyarakat, hal ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai solidaritas, empati, dan rasa kemanusiaan lintas latar belakang. Biksu Tsing, yang berasal dari latar budaya atau kepercayaan yang berbeda, tetap memilih untuk menolong Mas'ud, memperlihatkan bahwa identitas sosial tidak selalu menjadi penghalang untuk menjalin koneksi yang harmonis. Kisah ini juga memperlihatkan bahwa krisis atau situasi penuh tekanan bisa menjadi pemantik perubahan hubungan sosial. Dalam realitas kehidupan sehari-hari, banyak persahabatan atau aliansi terbentuk karena pengalaman bersama dalam menghadapi tantangan. Maka, konflik, jika ditangani dengan bijak dan dibingkai dengan nilai-nilai kemanusiaan, dapat menjadi sarana mempererat ikatan sosial serta memperkuat rasa saling percaya antarindividu.

Data 5 Meningkatkan Solidaritas

Posisi Mas'ud sejatinya adalah penasihat muda, meskipun dia lebih merasa seperti tahanan. Tapi setidaknya, saat dia menyetujui tawaran Raja Perompak, dan berita itu mulai disebar oleh Hulubalang, setiap kali bertemu dengan perompak lainnya, dia tidak akan diteriaki atau dipukul kepalanya. Para perompak Pulau Terapung yang terdidik mengangguk setiap berpapasan dengannya (Liye Tere, 2023:60).

Kutipan pada data 5 menunjukkan fungsi positif dari sebuah konflik, yakni meningkatkan solidaritas di dalam kelompok perompak. Mas'ud yang baru saja bergabung dengan para perompak dan beritanya sudah terdengar oleh para perompak lain, itu tentu saja membuat para perompak segan jika memukulnya, terlebih lagi dia adalah penasihat termuda yang di angkat langsung oleh Raja Perompak, dan pastinya membuat para perompak lain tidak berani macam-macam dengannya. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa konflik yang awalnya penuh ketegangan dan ketidakpercayaan dapat bertransformasi menjadi bentuk solidaritas, terutama ketika seseorang berhasil menyesuaikan diri dan mendapatkan posisi penting dalam struktur sosial kelompok. Dalam konteks sosial yang lebih luas, hal ini mencerminkan dinamika integrasi sosial, di mana individu yang semula dianggap sebagai "orang luar" bisa memperoleh penerimaan dan bahkan rasa hormat dari kelompok, setelah melewati proses konflik dan adaptasi. Posisi Mas'ud sebagai penasihat muda bukan hanya meningkatkan status sosialnya

di mata para perompak, tetapi juga menjadi simbol perubahan cara pandang kelompok terhadapnya. Ini mencerminkan bagaimana struktur kekuasaan dan pengakuan formal dari otoritas (dalam hal ini Raja Perompak) memiliki peran besar dalam membentuk solidaritas sosial dan meredam konflik horizontal dalam kelompok. Ketika seseorang diberikan legitimasi oleh pemimpin atau sistem, kelompok cenderung akan mengikuti arus tersebut demi menjaga kohesi internal. Dalam skala yang lebih luas, fenomena ini juga terjadi di berbagai masyarakat, di mana konflik sosial seperti prasangka atau diskriminasi bisa mereda ketika ada mekanisme integrasi yang kuat—baik lewat posisi sosial, peran fungsional, atau pengakuan dari otoritas. Ini menjadi pelajaran penting bahwa konflik tidak selalu harus dihindari, karena dalam beberapa kasus, konflik yang dikelola dengan baik justru membuka jalan untuk solidaritas yang lebih kokoh dan pemahaman antarpihak yang lebih dalam.

KESIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan teori konflik menurut Lewis A. Coser. Coser selain membagi konflik menjadi dua bentuk, yakni konflik realistik dan konflik non realistik. Coser juga berpendapat bahwa ada sisi positif yang bisa didapat dari sebuah konflik, yakni meningkatkan interaksi dan solidaritas antar individu maupun kelompok yang terlibat konflik.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa analisis yang dilakukan pada novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye menggunakan teori konflik Lewis A. Coser, peneliti menemukan 43 data konflik realistik, di antaranya 9 data menunjukkan konflik realistik yang didasari perasaan bermusuhan, dan 34 data konflik realistik yang didasari perilaku bermusuhan. Selain itu, peneliti juga menemukan 8 data konflik non realistik, 20 data menunjukkan fungsi positif dari suatu konflik yakni meningkatkan interaksi, dan 7 data menunjukkan fungsi positif dari suatu konflik yakni meningkatkan solidaritas. Oleh karena itu, dari beberapa pemaparan di atas dapat dilihat, bahwa isi cerita dari novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye lebih cenderung terjadi pada konflik realistik yang didasari unsur perilaku bermusuhan (*hostile behavior*). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya 34 data dari 43 data konflik realistik pada novel tersebut, yang menunjukkan perilaku bermusuhan antara tokoh utama, perompak dan Kerajaan Sriwijaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sastra dengan memperkuat pemahaman mengenai teori konflik dalam karya sastra, khususnya melalui pendekatan Lewis A. Coser. Dengan menganalisis konflik realistik, non realistik, serta fungsi positif konflik dalam novel *Yang Telah Lama Pergi* karya Tere Liye, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik bukan hanya sebagai elemen dramatik, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkap nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis tokoh. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperkaya pembelajaran sastra di sekolah atau perguruan tinggi. Analisis konflik dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami dinamika karakter, latar sosial budaya, serta pesan moral dalam teks sastra, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan reflektif terhadap kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada peneliti, pembaca, dan penulis. Pertama, bagi peneliti, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan teori lain, seperti perspektif psikologi sastra atau pendekatan sosiologi lain, untuk mengungkap dimensi-dimensi konflik yang lebih mendalam. Kedua, bagi pembaca, para pembaca diharapkan tidak hanya menikmati cerita dalam novel ini, tetapi juga memahami pesan yang terkandung dalam konflik-konflik yang terjadi. Ketiga, bagi penulis, penulis disarankan dapat terus mengeksplorasi hubungan konflik

sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat agar karya-karya sastra dapat menjadi cerminan dan pembelajaran bagi pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Addina, Q. M., Barokah, A. L., Hamzah, G. A., & Sani, W. N. (2024). Analisis Konflik Para Tokoh Dalam Naskah Drama Tolong! Karya Putu Wijaya: Tinjauan Psikologi Sastra. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 111. <https://doi.org/10.17977/um007v8i12024p111-128>
- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). Konflik Sosial Dalam Novel Tan Karya Hendri Teja Melalui Teori Konflik Lewis A. Coser. *PIKTORIAL : Journal of Humanities*, 2(2), 104. <https://doi.org/10.32493/piktorial.v2i2.7637>
- Anisa, H. N. K. (2023). *Konflik Sosial Dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6838/1/SKRIPSI_NABILLAH_REVISI.pdf
- Ardiwijadja, N. H. (2017). Konflik Sosial dan Program Keresasian Sosial. *Sosiohumanitas*, 19(2), 17–36. <http://journal.unla.ac.id/index.php/sosiohumanitas/article/view/93/70>
- Chairul, S. F., Suparno, D., Iroth, S., & Rattu, D. M. (2021). Konflik Internal Tokoh Utama dalam Mimpi Kecil Tita Karya Desi Puspitasari. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 85–107. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.19327>
- Coser, L. A. (1964). *The Functions of Social Conflict*. Simon and Schuster.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Capstone.
- Indrayanti, T., Budiyo, S. C., Pramulia, P., & Lailiyah, N. (2024). Pemakaian Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *SEJAHTERA: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(3), 55-66. <https://doi.org/10.58192/sejahtera.v3i3.2344>
- Kamilia, N., Nurmala, I. D., & Fatmawati, I. (2024). Bentuk Konflik Sosial dalam Novel “A+” Karya Ananda Putri dengan Teori Lewis A. Coser (Kajian Sosiologi Sastra). *ANUFA*, 2(1), 64-76. <https://doi.org/10.63629/anufa.v2i1.65>
- Nurmalita, M. A., & Hartati, D. (2023). Perbandingan Interpretasi Novel Antares Dengan Web Series Antares Karya Rweinda. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 167. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8269>
- Nursantari, A. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *BAPALA*, 5(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/23095>

- Poloma, M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ramadhani, D. I. (2016). Konflik Tokoh Dalam Novel Dreamed Angel (Catatan Kecil Felisya) Karya Muhammad Ardiansha El-Zhemary. *HUMANIKA*, 1(16). <https://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/616>
- Ramadhan, A., Sahlan, & Sahidin, L. O. (2022). Konflik Sosial Dalam Novel Ketika Hujan Menangis Karya Eka Aryani. *Jurnal Bastra*, 7(1), 46–50. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/65/90>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Ratna, N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saputri, S. I., Winarni, R., & Sumarwati, S. (2021). Social Conflict in Kembang Jepun by Remy Sylado. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(1), 120. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i1.2270>
- Sari, A. H. (2020). Studi Kasus Strategi Guru dalam Kegiatan Menggambar untuk Pengembangan Seni Rupa Anak Usia Dini. *Pelita Paud*, 4(2), 150 - 155. <https://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/905/503>
- Sugihastuti. (2007). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Ulinsa, Lembah, G., Nur, Y., Nuraedah, & Fadilah, N. (2023). Kritik Sosial dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra Sastra). *Jentera*, 12(1), 15 - 23. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6058>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yusriman, Fadlillah, & Arbain, A. (2023). Konflik Sosial dalam Novel Padusi Karya Ka'bat: Tinjauan Struktural. *Puitika*, 19(2), 98 – 114. <https://doi.org/10.25077/puitika.v19i2.217>